**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SMPIT *BOARDING SCHOOL***

**NASKAH PUBLIKASI**



*Oleh :*

*Karina Mashitha Jannah*

*16081295*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2020**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SMPIT *BOARDING SCHOOL***

**Karina Mashitha Jannah**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Karinakimi8@gmail.com

081393922818

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *school well-being* pada SMPIT *boarding school*. Hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *school well-being* pada SMPIT *boarding school.* Subjek penelitian ini berjumlah 131 subjek yang merupakan siswa-siswi kelas VII dan VIII SMPIT Bina Umat *Boarding School* Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala konfomitas teman sebaya dan skala *school well-being*. Metode analisis yang digunakan adalah *Product Moment*. Berdasarkan hasil peneliyian , diperoleh korelasi sebesar rxy = 0,498 (p ≤ 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *school well-being*. Dalam penelitian ini diketahui konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 24,8% terhadap *School Well-being* pada SMPIT *Boarding School.*

**Kata Kunci** : Konformitas Teman Sebaya, *School Well-being*, SMPIT *Boarding School*

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND SCHOOL WELL-BEING IN JUNIOR HIGH SCHOOL BOARDING SCHOOL***

**Karina Mashitha Jannah**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Karinakimi8@gmail.com

081393922818

***Abstract***

*This study aims to confirm the relationship between peers and school welfare in the SMPIT boarding school. The research hypothesis is a positive relationship between peers and school welfare in the SMPIT boarding school. The subjects of this study were 131 students who were students in grades VII and VIII of SMPIT Bina Umat Boarding School Yogyakarta. Data collection was carried out using the peer scale and school scale welfare. The analytical method used is Product Moment. Based on the results of the study, an estimate of rxy = 0.498 (p ≤ 0.050) was obtained. These results indicate that there is a positive relationship between peers and school welfare. In this study it is known that peer conformity contributes effectively by 24.8% to School Welfare at SMPIT Boarding School.*

***Keyword*** *: Peer Conformity, School Well-being, SMPIT Boarding School*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang akan dihadapi. Hal ini senada dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 (1) Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Syah, 2016).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berkewajiban memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan kepada masyarakat dalam rangka mencerdaskan masyarakat. SMPIT *Boarding School* merupakan salah satu bentuk lain dari sekolah menengah pertama berbasis asrama, dimana siswa tinggal di asrama sampai tamat sekolah, tidak hanya siswa saja namun para guru dan pengelola sekolah juga bertempat tinggal di asrama atau lingkungan sekolah, biasanya waktu libur untuk pulang ke daerah asal dua kali dalam satu tahun yaitu setiap libur semester. Pada dasarnya setiap sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan semua kegiatan sekolah dengan perbedaan individual dalam perkembangan fisik, kognitif dan sosial siswa (Setyawan & Dewi, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 september 2019 dengan 5 orang siswa dan 1 guru BK di SMPIT Bina Umat *Boarding School* ditemukan masih kurangnya fasilitas sekolah dalam menunjang pembelajaran seperti fasilitas kesehatan, layanan internet, proyektor belum ada di semua kelas, keterbatasan fasilitas untuk siswa mengembangkan potensi diri, siswa juga merasa bahwa mata pelajaran terlalu banyak. Tidak hanya itu, masih ada siswa yang merasa tertekan dengan teman-teman disekolah. Hal tersebut dapat membuat siswa merasa tidak aman dan nyaman berada di sekolahnya sehingga siswa tidak merasakan kesejahteraandan dapat menghambat proses belajar dan pengembangan dirinya di sekolah.

Konu & Rimpela (2002) menjelaskan bahwa konsep yang bisa digunakan untuk melihat keberhasilan sekolah menjadi *positive environment* bagi tercapainya *peak actualization* siswa adalah *school well-being.*

Konu & Rimpela (2002) mendefinisikan *school well-being* adalah keadaan siswa yang mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa sekolah. Dengan melihat melalui beberapa aspek menurut Konu & Rimpela (2002) yang meliputi: 1) kondisi sekolah (*having*) merupakan lingkungan fisik sekolah, lingkungan belajar, dan pelayanan, 2) hubungan sosial (*loving*) merupakan lingkungan sosial sekolah, 3) kebutuhan pemenuhan diri (*being*) merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi siswa diluar belajar formal, 4) status kesehatan (*health status*) merupakan kesehatan secara fisik maupun mental.

Para siswa yang merasa puas dengan sekolahnya tanpa sadar akan mengembangkan sikap positif mereka terhadap proses belajar belajar-mengajar dan meningkatkan prestasi. Jika w*ell-being* siswa terpenuhi dengan baik maka hal itu akan memudahkan mereka untuk mengatasi dampak buruk lingkungan (Jarvela dalam Hidayah, Pali, Ramli, Hanurawan, 2016).

Faktor yang mempengaruhi *school well-being* dari Keyes & Waterman (dalam Setyawan & Dewi, 2015) diketahui bahwa adanya faktor dari hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering* (partisipasi sosial),peran sosial, karakteristik kepribadian, tujuan dan aspirasi, orientasi belajar mencari makna, dan kemampuan empati.

Teman dan waktu luang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *school well-being*. Menurut Desmita (2017) teman sebaya *(peer)* mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Bagi anak usia sekolah, teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya. Pengaruh teman sebaya dapat menimbulkan pengaruh yang positif maupun negatif tergantung pada hubungan dengan teman remaja itu sendiri.

Pada tahapan remaja, dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri yang disebut sebagai konformitas. Cialdini & Goldstein (2004) menyatakan konformitas biasanya dilakukan oleh peserta didik usia remaja terhadap kelompok teman sebaya. Remaja menjadi konformitas karena butuh pengakuan dari orang disekelilingnya terutama sekali teman sebaya yang karena itu untuk mendapat perhatian, remaja cenderung melakukan konformitas baik secara disengaja ataupun karena paksaan teman sebaya agar menjadi bagian dari kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian Abidin & Anam (2017) diperoleh bahwa pengaruh positif konformitas teman sebaya terhadap perilaku positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang menyumbang sebesar 42,2%. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas memiliki pengaruh yang positif di sekolah yang berbasis pondok pesantren.

Konformitas merupakan bentuk sukarela individu dalam melakukan sebuah tindakan karena orang lain juga melakukannya. (Sears, Freedman, Peplau 1994). Adapun aspek-aspek konformitas teman sebaya menurut Sears, Freedman, Peplau (1994) meliputi: 1) kekompakan, 2) kesepakataan, dan 3) ketaatan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *school well-being* pada SMPIT Bina Umat *Boarding School*. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi *school well-being siswa*. Sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah *school well-being* siswa.

**METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel terikat *school well-being* dan variabel bebas konformitas teman sebaya. Pengumpulan data menggunakan skala *school well-being* dan skala konformitas teman sebaya. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 131 siswa diantaranya 35 santri putri kelas VII, 34 santri putri kelas VIII, 40 santri putra kelas VII dan 22 santri putra kelas VIII. Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dan data dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 22 di windows.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran umum mengenai subjek penelitian.

Tabel 1. Kategorisasi *School Well-being*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pedoman** | **Skor** | **Kategorisasi** |  **N** | **%** |
| 1 | X ≥( μ + σ) | X ≥ 90 | Tinggi | 52 | 40% |
| 2 | (μ – 1σ) ≤ X < (μ + 1σ) | 60 ≤ X <90 | Sedang | 76 | 58% |
| 3 | X < (μ – 1σ) | X < 60 | Rendah | 3 | 2% |
|  | Jumlah | 131 | 100% |

 Berdasarkan tabel diatas, subjek dengan kategori rendah pada *school well-being* sebanyak 3 subjek (2%), 76 subjek (58%) dengan kategori sedang dan 52 subjek (40%) yang berada pada kategori tinggi.

 Tabel 2. Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pedoman** | **Skor** | **Kategorisasi** | **N** | **%** |
| 1 | X ≥( μ + σ) | X ≥ 60 | Tinggi | 62 | 47% |
| 2 | (μ – 1σ) ≤ X < (μ + 1σ) | 40 ≤ X <60 | Sedang | 68 | 52% |
| 3 | X < (μ – 1σ) | X < 40 | Rendah |  1 | 1% |
|  | Jumlah | 131 | 100% |

 Berdasarkan tabel diatas, subjek dengan kategori rendah pada konformitas teman sebayasebanyak 1 subjek (1%), 68 subjek (52%) dengan kategori sedang dan 62 subjek (47%) yang berada pada kategori tinggi.

**Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas sebaran data dari variabel *school well-being*  diperoleh K-S Z = 0,073 dengan ( p > 0,050), artinya sebaran data variabel *school well-being* mengikuti distribusi normal. Sementara itu hasil uji normalitas sebaran data dari variabel konformitas teman sebaya menunjukkan nilai K-S Z = 0,097 dengan (p > 0,050), artinya sebaran data variabel konformitas teman sebaya tidak mengikuti distribusi normal.

**Uji Linearitas**

Berdasarkan data hasil uji linieritas kedua variabel tersebut diperoleh nilai koefisien sebesar F = 40,187 dengan (p<0,050) berarti hubungan antara *school well-being* dengan konformitas teman sebaya merupakan hubungan yang linear.

**Uji Hipotesis**

 Dari hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,498 dan (p < 0,050) berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara konformitas teman sebaya dengan *school well-being.* Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

 Dari hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi rxy = 0,498 (p ≤ 0,050) berarti dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang positif antara *school well-being* dengan konformitas teman sebaya. Selain itu, hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefisien determinasi *(R2)* sebesar 0,248. Hal ini membuktikan bahwa kontribusi konformitas teman sebaya terhadap *school well-being* adalah sebesar 24,8% sementara itu sisanya 75,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Menurut Tolley (dalam Rahmayanthi, 2017) konformitas teman sebaya memainkan peran besar dalam kehidupan remaja ketika mereka berusaha menemukan teman, menyesuaikan diri, dan berkembang melalui perubahan menuju kedewasaan, biasanya mengubah rasa ingin tahu menjadi tindakan atau perilaku. Proses konformitas dapat berdampak positif maupun negatif bagi individu tergantung bagaimana individu berfikir dan bertindak sesuai dengan yang dirasakan individu.

Pada kasus konformitas teman sebaya yang terjadi di SMPIT Bina Umat *Boarding School* ditemukan bahwa konformitas yang biasa terjadi cenderung pada perilaku yang positif. Diketahui bahwa konformitas teman sebaya di SMPIT Bina Umat *Boarding School* memiliki sumbangan efektif sebesar 24,8% terhadap *school well-being*. terhadap *school well-being*. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa konformitas teman sebaya masih terjadi di SMPIT Bina Umat. Diketahui juga bahwa konformitas teman sebaya di SMPIT Bina Umat dalam kategori sedang, berarti konformitas teman sebaya yang terjadi di SMPIT Bina Umat masih dapat dikendalikan oleh siswa sendiri.

Kelompok yang kompak dimana anggotanya senang bekerjasama akan lebih mudah menimbulkan konformitas daripada kelompok yang tidak kompak (Taylor, Peplau, Sears, 2009). Pada kasus di SMPIT Bina Umat, adanya dampak positif dari konformitas teman sebaya menjadikan terjalinnya hubungan positif dengan kelompok teman sebaya. Hal ini, mendukung kesejahteraan siswa selama di sekolah seperti yang diungkapkan oleh Ryff (dalam Prabowo 2016) bahwa hubungan positif dengan orang lain menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa di sekolah.

Salah satu alasan utama remaja melakukan konformitas agar dapat memperoleh persetujuan dari kelompok dan menghindari celaan kelompok (Nurfadiah & Yulianti, 2017). Hal ini menjadi dasar bahwa remaja atau siswa akan cenderung menyamakan pendapat mayoritas dalam kelompok dan berusaha mengikuti segala aktivitas bersama kelompoknya, pengaruhnya juga dapat dilihat melalui minat, pembicaraan, dan perilaku. Perilaku yang dihadirkan di SMPIT Bina Umat adalah perilaku positif Perilaku positif individu karena tuntutan dari kelompok teman sebaya akan membuatnya merasa memiliki kehangatan dan kepuasan, mengikuti kegiatan kelompok berdasarkan kepercayaan terhadap kelompok, merasa nyaman berada di sekolah karena tidak merasa kesepian, dan dapat memudahkan individu mendapatkan kesejahteraannya selama di sekolah.

Ketaatan individu terhadap kelompoknya akan membuat individu merasa memiliki teman yang akrab. Semakin taat pada kelompok maka siswa atau individu akan semakin merasa ada penerimaan sosial dari kelompok terhadap dirinya karena sudah memenuhi harapan kelompok atau orang yang mendominasi dalam kelompok. Akibat dari penerimaan sosial bagi siswa adalah adanya rasa berharga dan berarti, serta merasa dibutuhkan oleh kelompoknya. Hal yang demikian ini akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas bahkan rasa bahagia (Sinthia, 2011). Siswa yang merasa puas di sekolah akan mengembangkan sikap-sikap yang positif terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar (Yuniawati & Tarnoto, 2019).

**KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ialah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *school well-being* pada SMPIT *Boarding School.* Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi *school well-being.* Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah *school well-being. .* Siswa yang memiliki skor konformitas yang lebih tinggi maka lebih mudah menyesuaikan diri dengan menyamakan cara berfikir dan perilaku yang sama terhadap kelompok teman sebayanya, semakin positif cara berfikir dan tindakan yang ditiru siswa maka siswa lebih mudah mencapai *school well-being* karena siswa merasa dihargai dan diakui oleh kelompok teman sebaya di sekolahnya. Penelitian ini menunjukkan hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat diterima bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *school well-being* pada SMPIT *Boarding School.* Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan sebelumnya bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan *school well-being* pada SMPIT *Boarding School.* Variabel konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 24,8% sedangkan 75,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian Bagi sekolah asrama atau biasa disebut *boarding school* untuk lebih memperhatikan bagaimana terjalinnya konformitas antara siswa dengan kelompok teman sebaya agar bisa menciptakan sistem atau iklim yang dapat membangun perilaku positif siswa sehingga perilaku konformitas yang tidak bisa dihindari pada masa remaja dapat bermanfaat menjadi pendukung perkembangan siswa di sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian menggunakan variabel *school well-being* atau bertujuan mengembangkan penelitian dengan tema yang sama. Sebaiknya dapat memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *school well-being* seperti; dukungan teman sebaya, penyesuaian diri, peran sosial. Serta diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengambil referensi-renferensi yang lebih baru lagi, dapat menggunakan aspek dari tokoh lain sebagai pembanding dan memilih model sekolah yang berbeda untuk mengetahui bagaimana *school well-being* yang dimiliki siswa pada sekolah tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin U.K & Anam S.(2017). Fenomena Geng Santri (pengaruh konformitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku positif dan negative geng santri pondok pesantren. *MIYAH: Jurnal Studi Islam, 13(1) 98-125*

Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004) Social influences: Compiliance and comformity. Annual Review of Psychology, *55, 591-621*

Desmita (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hidayah N, Pali M, Ramli M, Hanurawan (2016). Students’ Well-Being Assessment at School. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 5(1) 62-71.*

Konu A. & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: a conceptual model. *Health promotion international, 17,* 79-87.

Nurfadiah R.T & Yulianti A. (2017). Konformitas dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Komunitas Pecinta Korea di Pekanbaru. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi, 2(2), 212-223.*

Prabowo A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 4(02), 246-260*

Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1994). Psikologi Sosial. Edisi Kelima Jilid 2 (terjemahan: Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga.

Setyawan I & Dewi K. S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip, 14 (1), 9-20*

Sinthia R (2011).Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas I SLTP XXX Jakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik, 14 (1), 37-44*

Syah Muhibbin. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Taylor S.E, Peplau L.A, & Sears D.O (2009) *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Yuniawati R & Tarnoto N. (2019). Pemaknaan School Well-being pada Siswa SMP: Indigenous Research. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, 2(2). 35-50*.